

DAYA TARIK KAMPUNG INGGRIS PARE SEBAGAI TUJUAN PEMBELAJARAN BAHASA

RANTO PRAJA HAMONANGAN

Program Studi Doktor Ilmu Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, Huria Kristen
Batak Protestan (HKBP)
lagiranto@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menemukan daya tarik yang menjadi aspek membuat orang datang ke Kampung Inggris Pare untuk belajar bahasa sementara ada banyak tempat belajar bahasa selain Pare. Temuan dari penelitian ini menjadi signifikan karena dapat dijadikan acuan untuk mengambil pertimbangan dalam bidang pendidikan, khususnya bahasa. Dengan mengetahui hasil penelitian maka kita mengerti apa yang membuat orang datang belajar bahasa dan mengerti harus berbuat apa. Penelitian dilakukan dengan metode etnografi selama enam bulan, Januari-Juni 2020. Pengambilan data dilakukan dari sumber primer dan sekunder. Data primer yang adalah data langsung dari sumber diperoleh dengan metode kualitatif dengan berada di lapangan menggunakan field note dan melakukan wawancara. Data sekunder yang adalah data jadi, seperti: brosur, jurnal, buku, dll, menggunakan studi kepustakaan. Setelah data terkumpul dilakukan reduksi, yaitu pemilahan data relevan dan tidak relevan. Setelah data relevan diperoleh, dilakukan display data, yaitu penyajian/pengelompokan menurut bagian dalam tema-tema. Unsur tema tersebut selanjutnya diolah dengan pendekatan etnografi realis. Yaitu pemaparan obyektif berdasarkan informasi langsung yang kemudian diakhiri dengan kesimpulan. Dari penelitian diketahui faktor yang menjadi daya tarik Pare sebagai tujuan pembelajaran bahasa yaitu: untuk studi, mencari beasiswa, dan sebagai persinggahan. Selain itu, diketahui juga bahwa selain bahasa Inggris ada unsur lain yaitu terdapat pelajaran bahasa Arab, Mandarin, Jepang, Jerman dan bahasa Belanda. Lebih lanjut, terdapat bimbingan belajar/potensi akademik untuk persiapan ke perguruan tinggi dan calon pegawai negeri sipil/kerja. Ditemukan juga bahwa sisi spiritualitas terakomodir di Pare, tidak hanya untuk Islam, tapi juga untuk Kristen. Hal ini membuat Pare memiliki hal-hal yang menjadi daya tarik tersendiri. Ia bukan sebatas bahasa Inggris dan sebatas belajar bahasa.

Kata kunci: Bahasa-bahasa, Studi, Beasiswa, Persinggahan, Spiritualitas/Iman,

PENDAHULUAN

Pare adalah satu kecamatan di kabupaten Kediri. Kata Pare berasal dari bahasa Jawa *panglerenan* yang berarti tempat peristirahatan. Dahulu di masa kolonial Pare sering menjadi tempat persinggahan atau persembunyian, sehingga disebutlah *Panglerenan*, Pare. Sementara itu, Antropolog Clifford Geertz dalam bukunya *The Religion of Java* menggunakan kata Modjokuto atau Masyarakat Modjokuto sebagai pseudonim menyebut Pare sebagai wilayah penelitiannya. Akan tetapi kini Pare lebih dikenal dengan sebutan Kampung Inggris.

Label sebagai Kampung Inggris telah melekat secara historis¹ pada Pare. Ini bermula dari berdirinya Basic English Course (B.E.C) di tahun 1977 hingga kini terdapat ratusan lembaga bimbingan belajar. Di sisi lain, penduduk lokal juga akrab dengan sebutan Kampung Inggris membuat identitas Pare sebagai Kampung Inggris sah. Ia dikenal

¹Berdasarkan data yang diperoleh, Kampung Inggris bermula dari Mohammad Kalend 1977. Seorang yang pernah mengenyam pendidikan di Gontor lalu datang ke Pare. Ia tinggal di Masjid dan belajar bahasa Arab serta Inggris kepada Achmad Yazid. Dari sini kemudian berkembang. Ia membuat tempat kursus bernama Basic English Course (B.E.C) pada 15 Juni 1977, dengan kelas pertama enam siswa.

orang luar dan terima oleh penduduk lokal. Demikian juga media yang lumrah menyebut Pare sebagai Kampung Inggris membuat ia dikenal luas.

Predikatnya sebagai Kampung Inggris membuat Pare menjadi tujuan orang untuk belajar bahasa. Secara perlahan, sejak kegiatan belajar mengajar ada, orang dari berbagai daerah datang belajar. Hingga kini diperkirakan setiap tahun ribuan orang hiliar mudik keluar masuk Pare. Terlebih di waktu tertentu seperti masa libur dan akhir atau awal tahun jumlah peserta membludak.

Satu hal yang menjadi pertanyaan mendasar adalah daya tarik apa yang menjadi faktor membuat orang datang ke Pare untuk belajar bahasa Inggris? Sementara terdapat Kampung Inggris selain Pare². Selain itu, ada tempat belajar bahasa di Indonesia seperti: English First (EF), LBPP LIA, The British Institute (TBI), atau tempat kursus di sekolah atau universitas, atau juga privat. Lebih lagi, pada masa kini ada bimbingan belajar baik *offline* atau *online* yang jumlahnya tidak sedikit di berbagai daerah, untuk itu daya tarik apa yang menjadi alasan mengapa harus Pare?

Budi Hermawan dalam studi etnografinya *English Education Village Tourism* melihat bahwa Kampung Inggris berkembang menjadi Kampung Wisata Pendidikan (Hermawan, 2018, p.335-338). Ia berpendapat bahwa wisata adalah aspek berpengaruh mengapa orang singgah di Kampung Inggris, khususnya bagi kaum milenial. Menurutnya ada hal yang digabungkan dengan belajar, yaitu wisata. Pada akhir pekan, mereka berwisata ke berbagai wilayah, baik dalam maupun luar daerah (Hermawan, 2018, p.334-338). Dari hal ini, dapat dilihat bahwa wisata adalah anasir yang tidak dapat dilepas membuat Pare dikunjungi. Menurut penulis, hal ini bisa diterima, akan tetapi tidak menjadi alasan tunggal, sebab tidak semua orang datang ke

Pare untuk wisata, dan tidak semua orang senang dengan kombinasi wisata belajar. Ada orang harus fokus saat belajar, tidak ingin terganggu dengan wisata atau kesenangan lain. Selain itu, jika hanya untuk berwisata bahasa, kenapa harus transit di Pare sementara bisa langsung ke lokasi yang menjadi sentral wisata.

Demikian juga Aziz dalam penelitiannya *Analisis Peran Keagamaan Terhadap Proses Pendidikan Kursus Bahasa Inggris* mengatakan bahwa kegiatan keagamaan sangat berperan dalam keseharian pelajar di Pare (Aziz, 2017, p.341-342). Ia menemukan bahwa terdapat banyak kegiatan keagamaan yang disajikan, seperti: Diba'iyah, Tahlil, Khotmil Qur'an, Pengajian Ibu-ibu Muslihat, Pengajian Akbar, dll. Tentu, adanya kegiatan keagamaan ini tidak dapat kita tepis, terlebih sejak dahulu aktifitas agama telah ada di Pare seperti yang diutarakan Geertz dalam trikotomi agama jawa, Abangan, Santri, Priyayi. Sekalipun demikian, hal yang ingin ditekankan Aziz di sini adalah kegiatan keagamaan berperan dalam pelajaran di Pare. Selain itu, menurutnya penduduk menjunjung dan mendukung penerapan nilai-nilai agama di Pare (Aziz, 2017, p.341-342). Demikian juga dengan tutor, sebagian besar pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren. Hal ini secara tidak langsung memberi pengaruh keagamaan (Aziz, 2017, p.341-34). Tentu, apa yang sudah disajikan Aziz adalah hasil penelitian menarik, akan tetapi bagaimana dengan pemeluk agama lain? Tentu, tidak semua mereka yang datang ke Pare adalah muslim.

Dari ulasan di atas, dapat kita lihat bahwa ada aspek wisata dan agama. Akan tetapi, menurut penulis hal ini belum mengungkap secara menyeluruh pada konteks kekinian, untuk itu penulis akan memperdalam. Diharapkan penelitian ini dapat menemukan bagian yang menjadi daya tarik dari Pare yang membuat orang memilih datang belajar di sana. Sehingga temuan dari penelitian ini menjadi signifikan karena dapat dijadikan acuan untuk mengambil pertimbangan dalam bidang pendidikan khususnya bahasa. Dengan memperoleh jawaban dari penelitian ini berarti kita mengetahui komponen yang membuat orang mau datang belajar bahasa dan tahu harus berbuat apa.

²Kampung Inggris di Indonesia tidak hanya ada di Pare, ada di tempat lain, seperti: Kampung Inggris Magelang, biasa dikenal Desa Bahasa Borobudur, Kampung Inggris Bandung, dikenal Desa Inggris atau We English Kampung Inggris Bandung, dan juga Kampung Inggris di Sumatera Barat bernama Harau Valley English School.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan menggunakan metode etnografi selama enam bulan, Januari-Juni 2020. Metode ini dianggap tepat untuk mendapatkan data kehidupan dan tindakan terhadap sebuah kelompok pada situasi tertentu di masyarakat dari sudut pandang budaya kehidupan mereka (Creswell, 2014, p.42-43). Penulis tinggal di lokasi penelitian untuk waktu, kondisi, dan batasan tertentu. Hal ini membuat penulis dapat melihat sudut pandang dari konteks itu sendiri (Naidoo, 2012, p.1-2). Dengan masuk dalam kehidupan keseharian mereka, penulis bisa melihat sudut pandang mereka. Pendekatan etnografi realis digunakan dalam penelitian ini, yaitu memaparkan hasil secara obyektif berdasarkan informasi langsung dari sudut pandang partisipan melalui kutipan/ucapan/pernyataan tanpa merubah makna.

Data penelitian diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber dengan menggunakan pendekatan metode kualitatif (etnografi) dengan cara tinggal/berada di lokasi penelitian. Selanjutnya data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak kedua, yaitu data yang sudah diolah, atau sudah jadi, seperti: buku, jurnal, brosur dll.

Proses koleksi data baik primer maupun sekunder dilakukan secara berkesinambungan. Artinya dilakukan dengan saling terpaut satu sama lain, tidak terpisah. Proses koleksi data dimulai sejak Januari 2020 hingga Juni 2020. Data terkait isu penelitian dikumpulkan sebanyak mungkin.

Untuk memperoleh data primer, penulis berada di Pare dengan ikut dalam kegiatan belajar mengajar baik secara *offline* maupun *online*, ikut les di beberapa tempat berbeda, terlibat dengan kegiatan extra/program lembaga seperti: diskusi dan kerohanian. Dalam kegiatan tersebut penulis mencatat semua kegiatan menggunakan catatan harian, yang disebut *field note*. Semua keterlibatan, kegiatan, pengalaman dicatat dalam catatan harian. Kemudian *field note* tersebut menjadi data penelitian. Selanjutnya, wawancara informal juga dilakukan. Yaitu, wawancara dimana pewawancara berkuasa penuh dalam menentukan pertanyaan, wawancara tidak

menggunakan pertanyaan terstruktur. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi spesifik (isu, tema, topik) dari perspektif informan terhadap pengalaman dan pengamatan mereka baik sebagai warga maupun pendatang, (Creswell, 2014, p.42-43 & Briggs, 1984, p.1-3). Informan tersebut mencakup: tutor, siswa, pemilik kos, pedagang kaki lima, pedagang kios, pendatang dan tukang becak. Penulis juga mendata lembaga les di Pare secara manual dengan mengumpulkan brosur dan melakukan wawancara informal kepada pihak terkait, baik pelajar, tutor, penduduk lokal, pemilik kos dst. Penulis juga mengidentifikasi wilayah Pare yang menjadi titik umum di Kampung Inggris seperti: Jl. Anyelir, Jl. Brawijaya, Jl. Flamboyan, Jl. Kemuning. Wilayah ini adalah titik umum yang dilintasi oleh pelajar di Kampung Inggris. Dalam keseharian penulis menggunakan sepeda dan sepeda motor sebagai fasilitas. Setiap harinya penulis berkeliling/pergi baik di sekitaran Pare maupun ke luar Pare. Di sekitaran Pare penulis pergi ke tempat/spot keramaian seperti: pasar umum, pos ronda, warung, kafe, tempat fitness, dan juga mengidentifikasi infrastruktur sosial, seperti; rumah sakit, makam, kantor polisi, sekolah, kolam renang, dan juga alam sekitar, seperti: sungai dan kebun. Dalam kesempatan tertentu, penulis juga ikut dalam kehidupan penduduk seperti jalan sore, memancing, main layangan, dll. Selain itu, spot wisata dan spot lokal baik di sekitar Pare dan luar Pare juga tak luput dikunjungi seperti: Taman Kalisuci, Batu Malang, Gunung Kelud, Surowono, Candi Tegowangi, Simpang Lima Gumul, Batu Gajah, Makam Gusdur, Makam Sukarno, Petilasan Jaya Baya, Petilasan Dewi Sekartaji, dll. Begitu juga dengan desa atau wilayah sekitar Pare penulis kunjungi.³

Kemudian, data sekunder diperoleh dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Data dan literatur terkait isu penelitian seperti: buku, skripsi, jurnal, penelitian ilmiah/riset, dokumen resmi, internet, media online, brosur, selebaran dikumpulkan dan digunakan sebagai referensi. Data ini sangat diperlukan untuk mendapat

³ Di sekitar Pare terdapat kegiatan ekonomi yang sudah berjalan dan baik untuk diteliti lebih lanjut, seperti: desa madu, peternak ikan lele, dan desa pengrajin bata.

informasi terpaut topik, khususnya topik penelitian yang sudah dilakukan terdahulu. Penulis menggali referensi yang pernah ada terkait isu penelitian, baik itu buku, penelitian, skripsi, tesis, dll. Data yang diperoleh ini digunakan sebagai kutipan/ acuan/referensi dalam penulisan.

Setelah proses pengambilan data dilakukan maka selanjutnya adalah proses reduksi. Proses reduksi adalah proses memilah data. Data yang relevan dengan judul atau topik pembahasan ditampung dan disatukan. Data yang tidak terkait akan disortir. Hanya data relevan yang ditampung.

Data yang telah direduksi menjadi data bulat dalam payung tema yang dibahas. Kemudian data tersebut dipetakan dan diidentifikasi sehingga menjadi kelompok data yang disebut *display data*. Dalam tahap ini, tema besar dideretkan menjadi beberapa tema/isu terkait menjadi beberapa kelompok tema menurut bagiannya. Unsur-unsur tema terkait tersebut selanjutnya diolah dengan pendekatan etnografi realis. Penulis memaparkan hasil secara obyektif berdasarkan informasi langsung sehingga menjadi hasil obyektif dengan narasi deskriptif yang kemudian dapat mengambil kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masa penelitian terbagi dalam dua fase, yaitu: fase Pare dengan Kampung Inggris dan fase Pare tanpa Kampung Inggris akibat pandemi virus corona. Di fase pertama, kehidupan Kampung Inggris terlihat. Fase ini identik dengan rutinitas belajar mengajar bahasa. Setiap orang larut dalam rutinitas masing-masing dengan program di tempat mereka belajar. Rutinitas kelas dimulai pukul 06:00 hingga 18:00. Di waktu tersebut pelajar seliweran wara wiri bergantian memasuki ruang kelas. Mereka keluar masuk secara pribadi maupun kelompok, sebagian besar besar bersepeda, biaya sewa sepeda per bulan variatif berkisar Rp. 40.000.-70.000, bergantung model dan jenisnya. Di waktu ini, pelajar sibuk dengan kegiatan kelas dengan buku dan tas yang selalu melekat.

Saat rehat, pelajar makan di warung sekitar. Terdapat tempat makan yang harga sesuai kantong pelajar, berkisar Rp. 5000

hingga Rp. 8.000, bergantung menu, untuk nasi pecel biasanya Rp.5000. Saat makan, mereka diskusi dan membahas pelajaran kelas. Jika kelas baru dimulai, program baru, mereka masih saling berkenalan. Kebanyakan dari mereka adalah peserta dari luar daerah, baik dalam maupun luar provinsi, dan juga luar negeri, seperti: Timor Leste dan Thailand.

Pelajar yang datang ke Pare sangat beragam. Keragaman tersebut kompleks, tidak hanya asal daerah (Sumatera, Kalimantan, Papua, luar negeri, dll), suku (Jawa, Padang, Batak dll), namun juga jenjang pendidikan (SMA, D3, S1, S2), usia (17-50) dan juga status pernikahan. Tidak semua pelajar di Pare adalah lajang. Ada dari mereka telah berumah tangga. Bahkan membawa serta keluarga, anak dan istri. Hal ini nyata dari keadaan di lapangan bahwa terdapat kosan khusus pasangan suami istri. Ini memberi keunikan tersendiri bagi Pare, fakta tersebut membuat situasi dalam kelas kompleks. Dalam satu ruangan dimungkinkan mereka yang berbeda-beda gabung, sebab program sifatnya terbuka, siapa saja bisa mendaftar tanpa ada batasan status.

Setiap lembaga di Pare memberi tawaran program paket yang beragam, baik itu untuk pelajaran bahasa Inggris, Arab atau Mandarin, seperti: program paket liburan, dari *basic*, pre-test, beasiswa dan spesifik. Program paket liburan adalah kombinasi belajar di masa libur sekolah. Sementara itu program paket dari *basic* adalah program belajar dari dasar dengan jangka waktu tertentu. Dan program paket *pre-test* adalah peserta dites lebih dahulu. Kemudian hasilnya menjadi ukuran untuk masuk di tingkat mana. Lalu, program paket beasiswa adalah belajar dengan beasiswa atau potongan harga. Biasanya, paket ini dengan ketentuan tertentu, seperti membuat esai atau terlibat program lembaga. Selain itu, terdapat juga program yang spesifik. Spesifik artinya pelajar memilih program yang dibutuhkan seperti: *speaking, grammar, job interview* atau *reading* dll. Peserta tinggal memilih kelas yang diinginkan. Biasanya, akademisi memilih kelas TOEFL dan IELTS. Semua bentuk program pada dasarnya disajikan untuk menguasai empat aspek bahasa, yaitu: menulis, membaca, berbicara dan menyimak. Untuk durasi program bergantung jenis kelas, namun pelajaran tersingkat adalah dua minggu.

Untuk model program secara umum terbagi dua, yaitu: belajar dengan program

camp atau belajar tanpa program camp. Dengan program camp artinya kita membayar sejumlah biaya sudah termasuk tempat tinggal beserta program yang mendukung. Pelajar datang dan tinggal bersama di satu camp bersama tutor dan rekan pelajar lain. Di situ mereka belajar setiap hari. Mereka diwajibkan menggunakan bahasa yang dipelajari, misalnya bahasa Inggris. Mereka dikondisikan menggunakan bahasa Inggris, mulai dari bangun pagi hingga tidur. Berbagai cara dilakukan untuk membuat mereka menggunakan bahasa, seperti ada hukuman jika tidak berbahasa Inggris hingga denda bagi yang menggunakan bahasa selain Inggris. Keadaan ini membuat mereka terbiasa dengan bahasa yang dipelajari. Sementara itu, tanpa program camp artinya pelajar tidak tinggal di camp. Mereka hanya datang saat kelas. Mereka datang untuk belajar setelah itu kembali ke kos, tempat tinggal yang mereka sewa di sekitar tempat les.

Metode yang digunakan dalam belajar mengajar sifatnya penyesuaian, namun rata-rata memakai pendekatan konvensional, yaitu ceramah. Tutor menjelaskan secara lisan dan pelajar mendengar penjelasan tersebut, jika ada pertanyaan dapat disampaikan di akhir. Untuk penyesuaian dilakukan pada kelas tertentu. Semisal program *speaking* atau *public speaking*. Tutor menggunakan teknik debat dan diskusi untuk mengasah kemampuan bahasa mereka, bahkan tidak jarang peserta dilatih untuk *speaking* di pinggir jalan, atau juga lembaga mengadakan kompetisi debat. Untuk program lain juga dilakukan penyesuaian, seperti TOEFL dan IELTS, kelas lebih ke arah *real test, scoring*, mendekati model cara tes aslinya, fokus belajar persis menyerupai tes asli (*official test*). Begitu juga dengan program yang lain. Penyesuaian model dan metode dilakukan berdasarkan program, tentu cara belajar *reading* berbeda dengan *speaking*. Sekalipun kegiatan belajar dilakukan di dalam kelas, tidak jarang juga beberapa lembaga sesekali mencoba *outdoor* di sekitar lokasi, biasanya saat mereka diskusi atau ada kelas tambahan.

Fasilitas belajar mengajar disediakan oleh lembaga. Layaknya belajar mengajar di sekolah, fasilitas seperti papan tulis, spidol, kursi dan meja disediakan. Untuk beberapa lembaga sudah ada yang menggunakan pendingin udara untuk beberapa ruangan mereka, seperti kipas angin atau *air*

conditioning (AC). Demikian juga buku, atau bahan pembelajaran disediakan lembaga.

Pada malam hari, kegiatan belajar mengajar juga dilakukan, namun sifatnya opsional, bergantung institusi, biasanya waktu ini digunakan untuk kegiatan program camp seperti: ibadah, kegiatan sosial, pertemuan, belajar *vocabulary* dll. Selain belajar dan kegiatan camp, di waktu ini sebagian besar pelajar menggunakan kesempatan untuk nongkrong, diskusi dan *kongkow-kongkow* di cafe bersama teman. Ada banyak tempat ngopi di Pare, suasana malam menyajikan suasana muda, ada cafe untuk ngopi sambil diskusi, ada juga dengan *live music*, di sini terlihat sekali kaum muda dengan rutinitasnya, selain itu fasilitas lain seperti tempat fitness, kolam renang juga ada.

Hal menarik dari Pare adalah adanya kekhususan bagi warga lokal. Bagi orang asli Pare, mereka gratis belajar, atau bayar setengah, bergantung kebijakan instansi, karena tidak semua tempat les memiliki ketentuan yang sama. Berapa tempat les yang memberi gratis adalah Titik Nol, Global English, dll.

Di fasa kedua, keadaan berbeda. Pada periode ini kegiatan belajar mengajar berhenti akibat pandemi corona. Kehidupan Pare sebagai kampung terlihat. Pare tanpa rutinitas Kampung Inggris layaknya sebuah desa, tenang dan tentram. Hanya rutinitas penduduk lokal yang terlihat.

Penduduk hidup dengan rutinitas pagi hingga sore hari. Pagi hari, saat ayam berkokok mereka bangun dan beraktivitas, bagi para petani mereka pergi berkebun, bertani cabai, jagung, sayur, bawang dll, begitu juga peternak lele, lebah, sapi dan wiraswasta, pedagang. Di sore hari, mereka kembali ke rumah dan beristirahat. Saat malam hari mereka tidur, dengan ronda yang diadakan di persimpangan atau pos jaga. Hiruk pikuk rutinitas keramaian Pare sebagai Kampung Inggris hilang. Pare ibarat gedung sekolah yang ditinggal pulang murid.

Pare tanpa Kampung Inggris mandeg, ekonomi tidak berjalan. Yang paling terkena imbas adalah usaha lokal, seperti: rental (mobil/motor/sepeda), pedagang makanan, fotocopy, kos-kosan, penyedia transportasi (becak/ojek), *laundry* dan tentu penyelenggara pendidikan, tempat les. Usaha mereka tutup dan tidak ada pemasukan. Tempat yang masih terlihat ramai adalah lapangan bola. Pada sore

hari masih terlihat orang di lapangan bola bermain bola kaki, jalan-jalan sore dan olahraga. Hingga malam tiba, mereka kembali ke tempat masing-masing. Pare tanpa kegiatan pelajar adalah sebuah kampung yang tenang dan tentram.

BUKAN SEBATAS BAHASA INGGRIS

Dari data yang diperoleh, diketahui bahwa orang datang ke kampung Inggris semata-mata bukan alasan bahasa bahasa Inggris saja, namun ada segi bahasa lain yaitu bahasa Arab, Mandarin, Jepang, Jerman, Belanda, dan TPA.

Bahasa Inggris

Bahasa Inggris adalah program dominan di Pare, setidaknya terdapat 200an⁴ lembaga penyelenggara program bahasa Inggris. Ini adalah pertimbangan mendasar yang membuat predikat Kampung Inggris lekat dengan Pare. (Gambar 1). Selain itu, sebagai bahasa global, bahasa resmi di puluhan negara di



Gambar 1. LOKASI MASUK KAMPUNG INGGRIS

Sumber: Ranto di dunia, (Crystal, 2012, p.1-5) menjadi alasan penting untuk mempelajari bahasa Inggris. Hal ini dapat diterima mengingat bahasa Inggris

⁴ Data valid sulit ditentukan karena tidak semua lembaga belajar telah terdaftar secara resmi, sementara itu juga terdapat lembaga yang sifatnya buka-tutup. Buka tutup artinya beroperasi pada masa masa atau periode tertentu saja, khususnya masa liburan. Angka yang diperoleh ini adalah hasil hitung manual sementara di lapangan.

digunakan sebagai bahasa media seperti: internet, televisi, surat kabar, juga industri dan sains. Menguasai bahasa Inggris berarti memudahkan kita dalam banyak hal seperti berkarir di berbagai bidang dan dapat mudah berkomunikasi dalam skala global. Hal ini menjadikan bahasa Inggris diajarkan sebagai pelajaran bahasa asing di lebih dari 100 negara, seperti: China, Rusia, Jerman dan termasuk Indonesia (Crystal, 2012, p.1-5).

Dengan ratusan lembaga penyedia pendidikan bahasa, baik yang terdaftar maupun belum membuat setiap sudut Kampung Inggris mudah ditemukan lembaga penyedia belajar bahasa Inggris. Beberapa lembaga tersebut, seperti: Basic English Course, Mahesa Institute, Global English, Kresna English Language Institute, The Daffodil, Elfast, Titik Nol, L.C dll. Sekalipun demikian, bahasa Inggris tidak menjadi satu-satunya alasan yang menarik orang untuk datang ke Pare, terdapat bahasa lain, seperti: bahasa Arab, Mandarin dan Jepang.

Bahasa Arab

Selain bahasa Inggris, terdapat juga lembaga penyedia bahasa Arab. Bisa dikatakan lembaga ini adalah kedua terbanyak setelah bahasa Inggris. Bahkan, ada sebutan Kampung Arab oleh penduduk untuk menyebut lokasi yang terdapat banyak lembaga penyedia bahasa Arab. Beberapa tempat belajar bahasa Arab adalah Al_Azhar, Ocean, Kanzul Lughah, Darul Fuqoha, Al Ma'ruf, dll. (Gambar 2). Lokasi tersebut berada di sekitaran Kampung Inggris. Jika kita berada di Pare, dengan berjalan kaki atau bersepeda bisa menjangkau lokasi.



Gambar 2. MARKAS ARABIYAH

Sumber: Ranto

Sebagian besar pelajar datang belajar bahasa Arab dengan alasan religiusitas. Hal ini

dapat dipahami, sebagai negara populasi muslim terbesar di dunia, pelajaran bahasa Arab menjadi penting bagi penduduk Indonesia mengingat Al-quran dan Sunnah ditulis dalam bahasa Arab. Dengan menguasai bahasa Arab, berarti mempermudah memahami agama Islam (Chejne, 1969, p.13).

Sebagai salah satu bahasa terkaya dengan lebih dari 12,3 juta kata, bahasa Arab juga dipelajari dengan alasan ilmu pengetahuan, sains. Mereka yang ingin mempelajari bidang ilmu agama dan budaya Islam (syariah), baik di dalam dan luar negeri, datang belajar bahasa Arab ke Pare. Dengan menguasai bahasa Arab maka mereka dapat membaca dan menggali referensi terkait bidang ilmu Arab. Mengingat bahasa Arab adalah sumber utama dalam referensi agama dan budaya Islam.

Bahasa Mandarin

Di Pare terdapat juga bimbingan belajar bahasa Mandarin. Bahasa ini adalah bahasa yang paling banyak digunakan di dunia, dengan populasi 1,3 miliar (2018) penduduk Tiongkok sebagai pengguna aktif. Dan berkembang keluar Tiongkok sebagai bahasa perdagangan yang berpengaruh di kelas elit dan profesional, khususnya di Asia (Pease, 1997, p.60), seperti: Malaysia, Taiwan,



Gambar 3. KAMPUNG MANDARIN, PAPAN

Sumber. Ranto

Singapura, Thailand, Brunei, Filipina dan Indonesia. Menguasai bahasa Mandarin berarti memberi peluang berkarir dalam dunia bisnis dan ekonomi. Hal ini menjadi satu alasan membuat orang belajar bahasa Mandarin, sebab tidak hanya berguna ke luar, namun juga berguna di dalam negeri. Di Kampung Inggris sendiri terdapat beberapa tempat penyedia bimbingan belajar bahasa Mandarin seperti: Beijing Institute, Embrace, W.T.C. Tempat ini

tidak sulit dijangkau jika kita ada di Pare, cukup bersepeda atau berjalan. Akan tetapi, jika ingin lebih fokus ada opsi Papan.

Papan atau Kampung Mandarin adalah tempat belajar bahasa Mandarin, (Gambar 3) lokasinya 13 km dari Pare. Dapat diakses menggunakan sepeda motor, becak atau ojek/ojol. Di sini bisa fokus belajar bahasa Mandarin tanpa bahasa asing lain, sebab hanya ada lembaga penyelenggara bahasa Mandarin, hanya saja situasi kondisi belum seramai Pare.

Cikal bakal lokasi ini bermula dari Pare. Faktor biaya operasional yang semakin mahal membuat pengelola pindah ke Papan. *“Sudah tiga tahun berjalan. Tempat ini diperuntukkan untuk yang ingin fokus belajar Mandarin, lebih kepada akademisi dan profesional, bukan untuk Tenaga Kerja Indonesia (TKI)”* ucap pengurus saat menjelaskan bahwa tempat tersebut telah ada sejak tahun 2017.

Bahasa Jepang, Jerman, Belanda

Terdapat juga bimbingan belajar bahasa Jepang, Jerman dan Belanda namun jumlahnya masih sangat sedikit jika



Gambar 4. ALEX COURSE.

Sumber. Ranto

dibandingkan dengan bahasa Arab dan Inggris. Bisa dikatakan pelajaran bahasa ini tergolong baru dari para pendahulunya, Inggris dan Arab. Beberapa tempat les yang menyediakan pelajaran tersebut seperti: Sakura Indonesia, LPBI. MR. ALEX COURSE, Tokyo Institute, W.T.C. dll. (Gambar 4)

Sekalipun tidak sepopuler bimbingan belajar bahasa yang lain, tempat belajar ini juga menjadi tujuan pelajar ke Pare. Mereka mengatakan bahwa tahu lokasi dari internet. Dan tujuan belajar adalah untuk mempersiapkan diri sebelum berangkat ke negara yang menggunakan bahasa, baik untuk bekerja maupun studi. Selain menguasai bahasa Inggris, mereka merasa perlu belajar bahasa negara yang dituju. Dengan menguasai itu, mereka akan mendapat banyak kemudahan dalam berbagai hal.

Tes Potensi Akademik (TPA)

Selain bahasa, Pare juga menyediakan pelajaran persiapan memasuki dunia akademik dan kerja. Ini diperuntukkan bagi mereka yang ingin mendaftar perguruan tinggi atau CPNS/kerja. Pelajarannya adalah matematika, ilmu sosial, logika berpikir, deret angka, pendalaman soal dll. Beberapa lembaga penyedia bimbingan ini seperti: Math Master, Global English, BIAS dll.



Gambar 5. MATH MASTER
Sumber. Ranto

Tiga contoh lembaga di atas memiliki spesifikasi berbeda, misalnya Math (Gambar 5), spesifikasinya pada matematika, untuk SD, SMP, SMA, juga Aljabar, Trigonometri, Logaritma, Matrik. Namun tetap membuka kelas TPA secara umum dengan spesialisasi Matematika. Sementara itu, Global English adalah lembaga penyedia pelajaran bahasa Inggris, namun tetap memiliki program terkait TPA. Pelajaran mereka lebih condong pada persiapan kerja dan kuliah sehingga cenderung ke pelajaran TPA umum. Begitu juga dengan, BIAS marketnya fokus mempersiapkan pelajar untuk masuk ke perguruan tinggi dengan membuka kelas persiapan. Lembaga-lembaga ini sifatnya mempersiapkan dan masing-

masing memiliki model dan fokus sedikit berbeda. Untuk itu, kembali kepada kebutuhan pendaftar, bisa menyesuaikan dengan tujuan. Untuk itulah lembaga tersebut membuka kelas.

BUKAN SEBATAS BELAJAR BAHASA

Belajar bahasa adalah pertimbangan umum datang ke Pare. Dengan berada di Pare, seseorang dapat fokus mengikuti program yang terjadwal dan tertata dengan kondisi yang telah dikonsep, baik di camp maupun di kelas. Tujuannya adalah agar peserta dapat belajar bahasa dan dapat mencapai target yang diinginkan.

Di awal program, saat mendaftar dan pengenalan di kelas, pelajar ditanya mengapa datang ke Pare, apa maksud dan tujuan. Terdapat berbagai jawaban dari peserta yang berbeda-beda. Dari data yang dikumpulkan, diperoleh beberapa faktor yang menjadi daya tarik membuat Pare sebagai tujuan pembelajaran, yaitu: studi lanjut, mencari beasiswa, tempat persinggahan, dan spiritualitas.

Studi Lanjut

Pelajar datang ke Pare untuk persiapan studi. Hal ini menjadi daya tarik khusus bagi para *dreamer*. Mereka datang dengan membawa mimpi agar dapat lanjut studi ke jenjang yang lebih tinggi. Pare mereka jadikan jembatan untuk meraih mimpi tersebut. Mereka datang ke Pare bukan sekadar belajar bahasa, namun belajar bahasa untuk studi, bukan untuk studi bahasa di Pare. Sehingga, berada di Kampung Inggris hanya sementara waktu, ada target dan tujuan.

Pelajar datang belajar untuk memenuhi syarat perguruan tinggi yang dituju. Syarat tersebut beragam, bergantung jenjang dan ketentuan dari universitas yang dituju. Ada universitas yang hanya meminta kemampuan bahasa, namun ada juga dengan tes potensi akademik. Untuk bahasa terdapat *Test of English as a Foreign Language (TOEFL)*, atau juga *International English Language Testing System disingkat (IELTS)*. Sementara itu, terdapat juga yang sifatnya institutional kampus. Nama dan bentuknya berbeda-beda, semisal di UGM, disebut *Academic English*

Proficiency Test (AcEPT) dan di UII, *Certificate of English Proficiency Test* (CEPT). Di kampus lain juga memiliki formula tes untuk mengukur bahasa mahasiswa dengan nama dan bentuk yang mungkin berbeda-beda. Alat ukur tersebut pada dasarnya sama, untuk mengukur kemampuan bahasa seseorang. Hanya saja, masing-masing memiliki tingkat kerumitan yang berbeda, dan spesifikasi yang berbeda pula. Untuk meraih skor dari alat ukur inilah pelajar datang ke Pare. Mereka datang untuk mempersiapkan diri. Begitu juga yang akan studi lanjut ke luar negeri, mereka berada di Pare untuk fokus meraih syarat yang ditentukan oleh kampus yang dituju.

Mencari Beasiswa

Studi lanjut adalah impian para pelajar. Melalui pendidikan, mereka dapat meraih cita-cita. Namun tidak semua mampu membayar biaya studi sehingga beasiswa adalah solusi. Untuk itu mereka datang ke Pare. Beasiswa adalah daya tarik istimewa bagi setiap mereka yang ingin berjuang.

Untuk memperoleh beasiswa, universitas atau lembaga penyedia beasiswa selalu mematok skor atau nilai. Untuk itulah orang datang ke Pare. Ini adalah hal yang paling dicari, *scholarship hunter* demikian pelajar Pare menyebut. Pelajar datang ke Pare untuk belajar sembari mencari informasi dan jaringan. Dengan demikian mereka tahu bagaimana cara bisa meraih beasiswa. Mendapat info, tahu bagaimana agar bisa lolos adalah *interest* dominan pelajar. Hal ini wajar, sebab jika dilihat dari alumni Pare, ada banyak yang telah berhasil masuk universitas ternama baik di dalam maupun luar negeri dengan beasiswa. Hal ini membuat orang tertarik dan ingin mengikuti jejak. Seperti yang diutarakan informan, "*Saya ke Pare mau belajar agar bisa apply beasiswa, kalau kuliah pakai biaya sendiri tidak bisa, jadi ya di sini sambil apply scholarship, sembari ikut mengajar*".

Alumni Pare bisa menjadi tutor atau pengajar. Informan juga mengatakan bahwa tahu ada banyak jenis beasiswa sejak di Pare, seperti: Fulbright, Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP), Australia Awards Scholarship (AAS), dll. Di Pare, pelajar bisa konsultasi dengan tutor atau alumni yang sedang atau pernah mendapat beasiswa. Mereka bisa bertanya dari pengalaman bagaimana mendapatkan beasiswa.

Tempat Persinggahan

Data yang diperoleh mengungkap bahwa Pare adalah tempat persinggahan. Ini adalah daya tarik yang unik dari Pare. Makna dari persinggahan itu diartikan beragam. Dari data yang dihimpun, diketahui seperti: persinggahan untuk cari kerja, tuntutan pekerjaan, dan persinggahan sebagai pelarian sesaat.

Bagi *fresh graduate* yang baru lulus kuliah, melamar pekerjaan adalah hal yang selalu dilakukan, namun tentu tidak langsung mendapat panggilan. Di masa proses menuju kerja tersebut mereka memilih untuk berada di Pare. Untuk mengisi waktu, mereka belajar sembari menambah CV dengan les sesuai bidang yang mendukung keahlian. Mereka menjadikan Pare sebagai persinggahan sebelum dapat kerja. Begitu juga mereka yang telah *resign* dari pekerjaan. Mereka memilih Pare untuk meningkatkan kemampuan bahasa sembari menunggu kerja baru. Di Pare mereka merasa lebih produktif, "*Daripada di rumah tidak enak dengan keluarga, atau tetangga*". Ungkap seorang informan saat wawancara informal. Sembari menunggu panggilan kerja, mereka belajar dan mencari peluang yang lain. Tidak jarang ditemui dari mereka pernah bekerja di bidang seperti: perkapalan, perhotelan, jasa dan perusahaan asing. Pengalaman mereka di bidang tersebut membuat mereka mengerti betul betapa pentingnya bahasa asing dalam pekerjaan.

Demikian halnya dengan yang sedang bekerja, tuntutan pekerjaan membuat mereka berada di Pare. Di beberapa bidang pekerjaan tertentu, seperti: kedutaan, perusahaan multinasional, universitas dll, mengharuskan ada standar kemampuan bahasa. Hal ini mengharuskan pekerja menguasai bahasa dalam waktu dan tempo tertentu. Untuk itu Pare menjadi pilihan. Di Pare mereka bisa belajar secara efisien dan efektif, fokus pada tujuan dalam jangka waktu yang sudah ditetapkan. Pelajar dapat berkomunikasi kebutuhan mereka terlebih dulu secara online dengan pihak lembaga sebelum berangkat ke Pare.

Pare juga dijadikan sebagai tempat persinggahan untuk pelarian sesaat. Artinya datang ikut program kelas hanya untuk pelarian sesaat tanpa ada keharusan menguasai bahasa dengan target tertentu. Mereka ikut kelas hanya untuk singgah dan

mampir, mengisi waktu luang, bisa berlibur bersama teman dan juga menambah teman. Pelarian sesaat adalah kondisi dimana seseorang ingin keluar dari kenyataannya sesaat. Menurut mereka, Pare memiliki daya tarik tersendiri, berada di Pare bisa rileks sejenak dari peliknya hidup dan ragam masalah yang mereka hadapi. Di Pare mereka bisa tentram sembari menambah ilmu tanpa ada tekanan atau tuntutan. Suasana dan lingkungan mendukung, tenang dan damai dengan biaya hidup yang murah, jauh dari hiruk pikuk, namun tidak kolot. Hal ini membuat jiwa Pare sebagai *panglerenan* kembali hidup. Sebab, sejak dahulu Pare telah dijadikan sebagai tempat peristirahatan, persembunyian dan persinggahan. Selain suasana yang menunjang, Pare tergolong tempat yang aman dari bencana alam, hingga kini belum pernah terjadi bencana alam yang cukup besar di Pare. Jadi wajar jika seseorang yang awalnya berencana hanya dua minggu (satu periode) menjadi berbulan-bulan, bahkan menahun berada di Pare.

Spiritualitas/Iman

Seperti dibahas di pendahuluan bahwa terdapat faktor kegiatan agama (Islam) yang cukup berpengaruh bagi pelajar di Pare. Melalui penelitian ini, penulis menemukan adanya kegiatan agama selain Islam, yaitu Kristen.



Gambar 6. IBADAH GLOBAL GLORY CHRISTIAN

Sumber. Ranto

Terdapat beberapa lembaga yang membuat program rohani Kristen, seperti: Titik Nol, Global English, L.C, dll. Lembaga tersebut memfasilitasi pelajar untuk beribadah dengan menggunakan ruang kelas pada malam hari dengan waktu yang ditentukan. Kegiatan ini adalah program lembaga. Program yang

memfasilitasi pelajar untuk belajar dan juga beribadah. Belajar tidak sebatas nalar pikiran dalam menguasai ilmu, namun juga tetap membangun iman. Ini menjadi daya tarik spesifik bagi Pare, karena belajar ilmu dengan tidak meninggalkan iman.

Selain ibadah di masing-masing lembaga atau tempat les, terdapat juga ibadah bersama pelajar Pare, yaitu Global Glory Christian Community (GGC). Ibadah Global Glory Christian Community (Gambar 6) adalah kegiatan rohani/iman yang dilakukan agar umat Kristen dari berbagai tempat les bisa beribadah bersama. Pelajar Kristen yang datang dari daerah sudah terbiasa dengan rutinitas kehidupan Kristen, yaitu ibadah bersama. Sebagian besar dari mereka berasal dari gereja-gereja di bawah naungan PGI, khususnya jemaat HKBP. Sehingga aktifitas agama menjadi penting dalam keseharian hidup mereka. Dengan adanya ibadah bersama, spiritualitas pelajar dapat terjaga. Hal ini dapat membuat mereka tetap fokus dengan tujuan tanpa harus meninggalkan sisi religiusitas/iman. Dengan adanya ibadah mereka merasa lebih terberkati dalam proses belajar. Terlebih lagi, hal ini dapat menjauhkan rasa khawatir orang tua pelajar yang berada jauh dari mereka.

Rangkaian acara ibadah diakomodir secara mandiri oleh pelajar Pare. Mereka bekerja sama secara bergantian mengatur peribadatan. Kegiatan ibadah dilakukan di gereja GKJW malam hari setiap hari Kamis.

KESIMPULAN

Dari pembahasan ditemukan bahwa faktor yang menjadi daya tarik Pare sebagai tujuan pembelajaran adalah karena Pare bukan sebatas bahasa Inggris, terdapat juga bahasa Arab, Mandarin, Matematika, Potensi Akademik dan persiapan memasuki kerja/kuliah. Lebih dari itu, Pare juga bukan sebatas belajar bahasa ada daya tarik yang membuat orang datang yaitu untuk studi lanjut, mencari beasiswa, tempat persinggahan, dan spiritualitas/iman yang terakomodir. Faktor-faktor ini menjadi daya tarik Pare sebagai tujuan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Chejne, Anwar G. (1969). *The significance of arabic in arab-muslim society*. Minnesota: University of Minnesota Press.
- Creswell, W., John. (2014). *Research Design qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. London: SAGE publication.
- Crystal, David. (2012). *English as a global language*. New York: Cambridge University Press.
- Geertz, Clifford. (1960). *The Religion of Java*. London: The University of Chicago Press.
- Lutfi, Mustafa & Kusuma, Rachmat., Dewi (2013). *Pare Paradise Potret Kampung Inggris*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Versteegh, Kees. (1997) *The Arabic Language*, Edinburgh: Edinburgh University Press.

Dokumen Resmi

- Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Kediri. (2019). *Pesona Wisata Kabupaten Kediri*. Kediri: Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Kediri.

Jurnal

- Anjar, Ignasius. (2016). Transformation Phases of Kampung Inggris Pare, *Universita della Calabria*, 1-13.
- Asih, Lisda Bunga. (2017). Gaya Hidup (Life Style) Masyarakat Kampung Inggris Pare. *Departemen Sosiologi FISIP Universitas Airlangga*, 1-13.
- Aziz, Abdul., Muhamad. (2017). Analisis Peran Keagamaan Terhadap Proses Pendidikan Kursus Bahasa Inggris (Studi Kasus di Kampung Inggris Pare Kediri Jawa Timur), *AKADEMIKA*, 22, 2017, 319- 343.
- Briggs, L., Charles. (1984). Learning How to Ask: Native Metacommunicative Competence and the Incompetence of fieldworkers, *Language in society* Vol. 13, *Language in Society*, 13, 1-28.
- Coblin, South., W. (2000). A Brief History of

Mandarin. *Journal of the American Oriental Society*, 537-552.

- Hermawan, Budi. (2018). English Education Village Tourism “Kampung Inggris Pare-Kediri”: An Ethnography Study. *The Fifth National and the Third International Conference 2018*, 331-341.
- Musthofiyah, Uning & Silalahi. (2018). English Learning Community in Pare Kediri Indonesia. *The University of Merdeka Malang*, 257-261.
- Naidoo, Loshini. (2012). Ethnography: An Introduction to Definition and Method. *University of Western Sydney*, 1-8.
- Pease. M., Robert (1997), The New Mandarins, *The National Interest* 59-61.
- Wiwin, Yulianingsih & Supriono. (2018), The Involvement of Informal Sector Workers In Society Learning Activities at Kampung. *Journal of Social Studies Education Research*, 132-144.

Informan

- Agus. (2020). *Pedagang Kaki Lima (Cilok)*. Penduduk Setempat.
- Aldi. (2020). *Pelajar Sambil Mengajar (Tutor)*. Asal Kalimantan
- Alvina Rahmawati Meliala. (2020). *Cuti Dari Kerja untuk Belajar*. Asal Tangerang Selatan.
- Andreas Suwito (2020). *Pengurus Kerohanian-*. Penduduk Setempat.
- Arif. (2020). *Pelajar Bahasa Arab dan Mandarin*. Asal Sulawesi.
- Ayu. (2020). *Tutor*. Asal Yogyakarta
- Fauzi. (2020). *Pemilik Koskosan*. Penduduk Setempat.
- Iwane. (2020). *Pelajar Tanpa Tujuan/Pelarian*. Asal Bali.
- Janan. (2020). *Ditugaskan Belajar Oleh Tempat Bekerja*. Asal Yogyakarta.
- Kamal. (2020). *Belajar Mandarin*. Asal Tidore.
- Lala. (2020). *Pelajar Gratis/Tidak Berbayar*. Penduduk Setempat.
- Mah Indah. (2020). *Tutor*. Penduduk Setempat.
- Markus. (2020). *Pelajar Bahasa Inggris dan Mandarin*. Asal Kalimantan
- Mr. Jhon. (2020). *Tukang Becak*. Penduduk Lokal.
- Mustakim. (2020). *Pelajar Untuk Studi Lanjut*.

- Asal Sulawesi.
Nato. (2020). *Pelajar Bahasa Inggris*. Asal Timor Leste.
Nining Sulastri. (2020). *Pelajar Bahasa Inggris*. Asal Cirebon.
Oktoberlin. (2020). *Pelajar*. Asal Sumatera.
Pak Ves. (2020). *Pemilik Koskosan*. Penduduk Setempat.
Rensius. (2020). *Pelajar Sudah Berusia 50an tahun*. Asal Salatiga
Siregar (2020). *Pelajar Sudah Berkeluarga*. Asal Madinah.
Sitepu (2020). *Istri Pelajar*. Asal Karo.
Siti (2020). *Pelajar Sudah Berkeluarga*. Asal Madinah.
Tony. (2020). *Pelajar Bahasa Inggris Sudah Berkeluarga*. Asal Manado.
Wemy (2020). *Pekerja di Tempat Les*. Asal Sumatera.
Zevaaa. (2020). *Pelajar Cari Beasiswa*. Asal Cirebon.

Skripsi, Tesis, Disertasi

- Anitasari, Kusnul Dwi. (2012). *Dari Desa Menjadi Kampung Inggris (Kajian Sejarah Perekonomian Desa Tulungrejo Pare Kediri 1977-2011)*. Universitas Negeri Malang, Malang.
Badiah, Anisatul. (2017). *Komodifikasi Desa Menjadi Kampung Inggris*. Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
Oktavia, Rizky. (2019). *Kontribusi Keberadaan Lembaga Bimbingan Belajar Terhadap Ekonomi Masyarakat di Kampung Inggris Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri*. IAIN Tulungagung, Tulungagung.

Website

- PORTAL INFORMASI TERLENGKAP DAN TERPERCAYA**, Retrieved from (2020) <https://www.kampung-inggris.com/>
WE WORLD ENGLISH, (2020). Retrieved From <https://www.kampunginggris.online/>
PEMERINTAH KABUPATEN KEDIRI, (2020) Retrieved From https://kedirikab.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=68&Itemid=

Blog

- Retrieved from <https://alif.id/read/amanah-nurish/mengenang-clifford-geertz-setelah-separuh-abad-modjokuto-b215246p/>
Retrieved from <https://www.kompasiana.com/agustriwinarso/552afb12f17e61205dd623cf/pare-mojokuto-hingga-kampung-inggris>

Koran Daring

- SUARA.COM**. Retrieved Juni 8, 2020 <https://www.suara.com/yoursay/2020/03/31/145430/kampung-inggris-pare-lockdown-lokal-untuk-cegah-penularan-corona?page=all>
LIPUTAN 6. Retrieved Juni 5, 2020 <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4031145/6-kampung-inggris-yang-ada-di-indonesia-mau-coba-kursus-di-salah-satunya>
IDN TIMES Retrieved Juni 5, 2020 <https://www.idntimes.com/life/inspiration/yulio/sekelumit-cerita-yang-kamu-alami-hanya-di-kampung-inggris-pare-kediri>
HARAPANRAKYAT. Retrieved Juni 5, 2020 <https://www.harapanrakyat.com/2019/08/10-fakta-kampung-inggris-kediri-jawa-timur/>
NUSANTARADAILY. Retrieved Juni 5, 2020 From <https://nusadaily.com/en/culture/there-is-the-origin-of-a-legendary-english-village-in-kediri.html>
KEDIRIPEDIA.COM Retrieved Juni 6, 2020 <https://kediripedia.com/clifford-geertz-dan-misteri-modjokuto/>